



PERTANGGALAN RELATIF CANDI KEBOIRENG, PASURUAN, JAWA TIMUR: KAJIAN ARSITEKTUR DAN RAGAM HIAS

Relative Dating of Candi Keboireng, Pasuruan, East Java: Architectural and Decorative Studies

Muhammad Azzam Al Haq

Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: azzamalhaq17@mail.ugm.ac.id

Diajukan: 04/08/2024; revisi: 21/08-14/10/2024; disetujui: 21/10/2024

Publikasi online: 30/12/2024

Abstract

Candi Keboireng, Pasuruan, East Java which was excavated in 2020, showed many new things that can be observed, especially the discovery of kĀla ornaments whose depiction is unique to Candi Keboireng. Through a discussion of the architectural and decorative aspects of Candi Keboireng and its comparison with other temples, this paper aims to see the architectural and artistic characteristics of the temple and its relation to the periodization of temples in Indonesia. The research method used in this paper is descriptive analysis with an emphasis on the comparison of architectural forms and decorative arts in temples. The results of the research show that Candi Keboireng is a model of Hindu-Śiwa temple building with architectural characteristics and decorative arts that have similarities with temples from the East Java period. Specifically, the decorative depiction of Candi Keboireng gives a hint that the temple dates back to the 13th century AD during the Singasari Kingdom.

Keywords: Candi Keboireng; architecture; decorative arts; Singasari; Hindu-Śiwa; Pasuruan.

Abstrak

Candi Keboireng, Pasuruan, Jawa Timur yang diekskavasi pada tahun 2020 menunjukkan banyak hal baru yang dapat dicermati, terutama ditemukannya ornamen kĀla yang penggambarannya menjadi ciri khas Candi Keboireng. Melalui pembahasan tentang aspek arsitektur dan ragam hias Candi Keboireng dan perbandingannya dengan candi-candi lain, tulisan ini bertujuan untuk melihat ciri khas arsitektur dan artistik candi tersebut serta kaitannya dengan periodisasi candi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif dengan penekanan pada komparasi bentuk arsitektur dan seni hias pada candi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Candi Keboireng merupakan model bangunan candi Hindu-Śiwa dengan karakteristik arsitektur dan ragam hias yang memiliki kemiripan dengan candi-candi dari periode Jawa Timur. Secara spesifik, penggambaran ragam hias Candi Keboireng memberikan petunjuk bahwa candi ini berasal dari abad ke-13 Masehi pada masa Kerajaan Singasari.

Kata Kunci: Candi Keboireng; arsitektur; ragam hias; Singasari; Hindu-Śiwa; Pasuruan.

PENDAHULUAN

Candi Keboireng yang bercorak Hindu terletak di Dusun Keboireng, Desa Ngerong, Kecamatan Gempol, Pasuruan, Jawa Timur. Candi Keboireng terletak 1,3 km ke arah timur dari Jalan Nasional Surabaya-Malang. Penamaan Candi

Keboireng merujuk pada lokasi penemuan candi, yakni Dusun Keboireng.

Candi Keboireng pertama kali didokumentasikan oleh tim survei Balai Arkeologi Yogyakarta pada 1983. Hasil survei tersebut mencatat adanya indikasi runtuhnya candi di Dusun Keboireng, Desa Ngerong yang ditandai dengan temuan balok-balok batu andesit, bata, batu

berelief, fragmen arca, *mākara*, yoni, *jaladwara*, dan antefiks di pekarangan seorang warga (Simanjuntak, 1983). Laporan survei tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada 1985 bekerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Ekskavasi tersebut berhasil mengungkapkan denah dasar, komponen, dan bahan penyusun Candi Keboireng serta menemukan ragam hias candi berupa *kāla*, *mākara*, antefiks, kemuncak, *jaladwara*, lingga semu, dan batu-batu yang berelief surya, manusia, hewan, dan tumbuhan (Saraswati, 1985). Ekskavasi Candi Keboireng kembali dilakukan pada 2020 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Ekskavasi kali ini berhasil menemukan keberadaan tiga buah candi *perwara* yang mendampingi candi induk Candi Keboireng, tiga ornamen *kāla* yang ditemukan dalam kondisi relatif utuh, serta temuan lepas berupa pecahan batu berelief, fragmen tembikar, fragmen keramik, dan mata uang kepeng Cina kuno (W. D. Nugroho, 2020).

Berdasarkan temuan sebuah yoni dan sebuah lingga semu, Candi Keboireng digolongkan sebagai candi yang bercorak keagamaan Hindu, khususnya sekte Śiwa. Pengamatan lebih lanjut terhadap struktur kaki candi yang tersisa dan komparasi dengan beberapa candi lain menunjukkan bahwa Candi Keboireng merupakan bangunan suci berlatar agama Hindu dan dibangun pada abad ke-13 M pada masa Kerajaan Singasari (Trubus, 1993). Keberadaan hiasan tengkorak pada sebuah ornamen *kāla* dan *mākara* yang ditemukan di Candi Keboireng menunjukkan adanya pengaruh aliran Tantrayana pada candi tersebut (Hindarto, 1998). Dua kajian tersebut bertitik tolak dari data hasil temuan ekskavasi 1985 dan secara umum lebih berfokus pada aspek periodisasi dan corak keagamaan yang melatari pembangunan Candi Keboireng. Kajian mengenai aspek

arsitektural dan ragam hias dari Candi Keboireng dalam kaitannya dengan kronologi perkembangan arsitektur dan ragam hias pada masa Jawa kuno sejauh ini belum pernah dilakukan.

Pada awalnya, tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara arsitektur bangunan candi di Nusantara, baik yang dibangun di Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun Sumatera. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Candi Badut, Candi Sanggariti, dan Candi Sumbernanas yang berlokasi di Jawa Timur, tetapi memiliki banyak kemiripan dengan candi di Jawa Tengah. Kepadatan pembangunan candi yang awalnya berpusat di Jawa Tengah kemudian bergeser ke Jawa Timur sesuai dengan perpindahan lokasi pusat pemerintahan. Seiring berjalannya waktu, muncul perbedaan dari segi arsitektur, tata letak, hingga ragam hias, antara candi di Jawa Tengah dengan candi di Jawa Timur (Sulistyo, 2004). Orientasi candi yang semula bersifat kosmis dan konsentris pun perlahan berubah menjadi bersifat *chthonis* dan berorientasi terhadap bintang alam tertentu seperti gunung dan laut (Klokke, 1995). Penataan berjajar dan berhadapan satu-satu yang merupakan bentuk paling awal dari tata letak candi di Indonesia dalam perkembangannya kemudian juga memiliki berbagai variasi (Laurentia & Saliya, 2020).

Klokke (2000) berpendapat bahwa analisis terhadap aspek formal dan stilistik dari motif ornamental yang ada pada candi-candi di Jawa dapat digunakan untuk membantu menyusun kronologi perkembangan ragam hias candi pada masa Jawa kuno dan menempatkan candi-candi di Jawa dalam konteksnya yang sesuai (Vogler, 1949) mengemukakan bahwa *kāla* tanpa rahang bawah dengan bentuk mirip singa berasal dari masa klasik tua (abad VIII – IX M), sementara *kāla* dengan rahang bawah dan bentuk menyerupai manusia berasal dari masa klasik muda (abad X – XV M). Perbedaan lain yang teramati di antara *kāla* pada candi adalah *kāla* dari

masa klasik tua tampak lebih ramah dengan mimik wajah tersenyum, sedangkan *kāla* pada era klasik muda memiliki ekspresi yang lebih seram dan menakutkan (Halim & Herwindo, 2017). Susetyo (2011) dalam penelitiannya tentang Candi Simangambat di Sumatera Utara memanfaatkan ornamen *kāla* sebagai salah satu faktor penetapan kronologi candi tersebut secara relatif dengan melihat bentuknya dan mengidentifikasi maknanya. Selain *kāla*, pengamatan terhadap *mākara* juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi periodisasi candi secara relatif serta memperoleh gambaran mengenai gaya seni yang berkembang pada satu kurun waktu tertentu seperti dapat dilihat pada tulisan (Susetyo, 2020) tentang Candi Adan-Adan di Jawa Timur. Klokke (2000) dalam tulisannya mengenai kronologi ragam hias candi di Jawa juga melakukan pendekatan serupa dengan mengamati ragam hias candi, seperti *kāla*, antefiks, dan motif relief, pada Candi Prambanan, Gunung Gangsir, dan Kesiman Tengah, dan kemudian mengkomparasikannya dengan beberapa candi di Jawa. Dapat dilihat bahwa adanya perbedaan dalam beberapa aspek candi, khususnya aspek arsitektur dan ragam hias, juga dapat digunakan untuk merekonstruksi kedudukan dan perkembangan candi dalam konteks sejarah Indonesia, termasuk dalam kaitannya dengan keberadaan Candi Keboireng.

Ekskavasi Candi Keboireng pada 2020 silam telah menambahkan data baru terkait dengan eksistensi candi tersebut berupa temuan tiga candi perwara, tiga ornamen *kāla*, serta pecahan batu-batu berrelief. Pola penataan tiga candi perwara yang letaknya berjajar berhadapan dengan sebuah candi induk biasanya ditemukan pada denah tata ruang candi-candi di Jawa bagian tengah. Ornamen *kāla* yang ditemukan di Candi Keboireng memiliki penggambaran yang sejauh ini belum pernah ditemukan pada candi-candi lain. Ornamen *kāla* Candi Keboireng

digambarkan menggenggam dan menggigit sebuah objek silindris hingga bengkok. Ornamen *kāla* tersebut juga dihiasi dengan simbol tengkorak pada bagian dahi. Sementara itu, pecahan batu-batu berrelief yang ditemukan di Candi Keboireng tampak menggambarkan hal-hal yang beragam, mulai dari motif geometris, hewan, tumbuhan, hingga manusia. Pengamatan terhadap temuan-temuan baru tersebut digunakan dalam tulisan ini untuk mengetahui posisi Candi Keboireng dalam konteks kronologi perkembangan arsitektur dan ragam hias pada masa Jawa kuno.

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur dan ragam hias pada Candi Keboireng dan kemudian membandingkannya dengan aspek serupa yang terdapat pada candi-candi lain. Hasil perbandingan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik arsitektur dan ragam hias dari Candi Keboireng. Hal tersebut kemudian dapat dikaitkan dengan kronologi perkembangan arsitektur dan ragam hias pada masa Jawa kuno sehingga dapat diketahui dengan lebih jelas posisi Candi Keboireng dalam konteks periodisasi percandian masa Jawa kuno.

METODE PENELITIAN

Terdapat beberapa tahapan metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap sintesa. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan untuk memperoleh data arsitektur dan ragam hias Candi Keboireng. Survei lapangan juga dilakukan terhadap candi-candi lain yang kemudian diperbandingkan dengan Candi Keboireng. Candi-candi yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini di antaranya adalah Candi Kidal, Candi Jago, Candi Jawi, Candi Singosari, Candi Penataran, dan Candi Sawentar. Enam candi tersebut dipilih karena diperkirakan berasal dari kurun waktu yang sama dengan Candi Keboireng.

Tahap analisis difokuskan pada analisis bentuk arsitektur dan ragam hias candi. Analisis arsitektur dititikberatkan pada identifikasi komponen arsitektur yang mencakup aspek tata ruang candi (denah situs dan arah hadap beserta kelengkapan pendukungnya) dan profil bangunan. Hasil identifikasi kemudian dilanjutkan dengan membandingkan komponen arsitektur pada Candi Keboireng dengan candi-candi lainnya dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan dari komponen tersebut. Analisis ragam hias yang dilakukan terdiri dari analisis bentuk (analisis formal) dan analisis gaya seni (analisis stilistik) dengan membandingkan bentuk-bentuk ragam hias pada Candi Keboireng dan candi-candi lainnya untuk dicari persamaan dan perbedaannya. Bentuk-bentuk ragam hias candi yang digunakan dalam analisis ragam hias di antaranya adalah ornamen *kāla*, *mākara*, relief candi, dan komponen ragam hias lainnya. Tahap sintesa dilakukan melalui eksplanasi terhadap bentuk

arsitektur dan ragam hias dari Candi Keboireng, persamaan dan perbedaannya dengan candi-candi dari masa Singasari lainnya, serta kaitannya dengan kronologi perkembangan arsitektur dan ragam hias candi pada masa Jawa kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arsitektur Candi Keboireng

Kajian terhadap elemen arsitektur candi termasuk ke dalam kajian seni hias bangunan. Unsur arsitektur yang dapat dikaji dalam penelitian terhadap candi di antaranya adalah denah situs dan bangunan, bagian-bagian candi dan bentuk bangunan, serta posisi arah hadap bangunan. Dalam perkembangannya, penelitian terhadap aspek arsitektur candi juga dapat digunakan untuk membantu penentuan perodesasi suatu candi.

Pengamatan terhadap aspek arsitektur dari Candi Keboireng hanya dapat dilakukan pada bagian fondasi dan kaki candi dikarenakan kondisi Candi



Gambar 1 Candi Keboireng dari Sisi Timur, Tampak Penggunaan Dua Bahan Berbeda (Batu dan Bata)
(Sumber: Al Haq, 2023)

Keboireng yang sudah runtuh. Struktur Candi Keboireng yang tersisa menunjukkan bahwa candi tersebut tersusun dari dua bahan yang berbeda, yakni batu dan bata (Gambar 1). Batu penyusun Candi Keboireng terdiri dari batu andesit dan batu tufa. Batu andesit digunakan untuk menyusun bagian kaki dan tubuh candi, sementara batu tufa digunakan untuk membuat ragam hias candi. Batu-batu penyusun tersebut memiliki ukuran yang bervariasi: panjang 125-140 cm, lebar 27-45 cm, dan tebal 12-17 cm. Sementara bata yang digunakan sebagai isian Candi Keboireng terbuat dari tanah liat dengan campuran kerikil, sekam, pecahan gerabah, dan pecahan keramik dengan dimensi panjang 32-38 cm, lebar 17-22 cm, dan tebal 4-8 cm (Trubus, 1993). Penggunaan andesit pada bagian dinding luar dan bata untuk menyusun bagian isian candi juga dapat ditemukan pada Candi Simping.

Penempatan dua bahan penyusun Candi Keboireng dapat dibedakan berdasarkan posisinya dalam struktur candi secara horizontal dan vertikal (Trubus,

1993). Dilihat secara horizontal, bahan batu digunakan sebagai dinding luar candi sebanyak satu lapis, sedangkan bata digunakan sebagai isian dan alas kaki candi. Sementara apabila dilihat secara vertikal, terdapat sepuluh lapis batu dan empat lapis bata dengan rincian sembilan lapis batu teratas diperkirakan sebagai kaki candi sedangkan satu lapis batu dan empat lapis bata di bawahnya merupakan alas candi. Sembilan lapis batu teratas (dalam urutan bawah-atas) memiliki bentuk bingkai rata, bingkai bersegi, bingkai bersegi, bingkai lengkung (bingkai sisi genta), bingkai bersegi, bingkai rata, bingkai rata, bingkai bersegi, dan bingkai rata (Saraswati, 1985).

Bentuk bingkai kaki candi dapat digunakan untuk mengelompokkan candi ke dalam periode pembangunan tertentu. Soekmono (1990) dan Chihara (1996) mengemukakan bahwa kronologi perkembangan candi-candi di Jawa Tengah dapat dibedakan berdasarkan ada tidaknya bingkai bilah rotan (*halfround*) pada kaki candi. Candi tanpa bingkai bilah rotan menandakan bentuk arsitektur candi yang



Gambar 2 Candi Keboireng dan Tiga Candi Perwara di Depan
(Sumber: Al Haq, 2023)

berusia tua. Candi yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya adalah Candi Gunungwukir, Candi Arjuna, dan Candi Gedongsongo yang berlokasi di Dataran Kedu dan sekitarnya. Sementara itu, candi yang memiliki bingkai bilah rotan menunjukkan arsitektur candi yang berkembang pada masa yang lebih muda. Candi yang mewakili kelompok ini di antaranya adalah Candi Plaosan, Candi Prambanan, dan Candi Ijo yang semuanya terletak di Dataran Kewu (Prambanan).

Bentuk bingkai sisi genta (bingkai padma) pada kaki candi juga dapat digunakan untuk membedakan antara candi periode Jawa Tengah dan periode Jawa Timur. Bingkai sisi genta pada kaki candi-candi periode Jawa Tengah umumnya lebih cembung dan curam (membentuk huruf "s") dibandingkan dengan bingkai sisi genta pada kaki candi-candi periode Jawa Timur yang lebih landai dan datar (Hoffmanns, 1987; Samingoen, 1977). Bagian kaki Candi Keboireng sendiri memperlihatkan bingkai sisi genta dengan bentuk yang landai (dengan permukaan yang cenderung datar) yang banyak ditemukan pada candi-candi periode Jawa Timur, seperti Candi Kidal, Candi Jawi, Candi Jago, dan Candi Sawentar.

Candi Keboireng terdiri dari satu candi induk dan tiga candi perwara. Bangunan candi induk berukuran 6,5 x 6,5 m dengan sebuah penampil sepanjang 4 m dan lebar 2,6 m pada bagian baratnya. Sementara itu, candi perwara berukuran 2,8 x 2,8 m dan ditempatkan berjajar di sebelah barat candi induk, membujur utara-selatan (Gambar 2).

Denah candi dengan satu candi induk dan tiga candi perwara yang berjajar di depan candi induk banyak ditemukan pada candi-candi periode Jawa Tengah, seperti Candi Prambanan, Candi Gunungwukir, Candi Kedulan, Candi Sambisari, Candi Losari, Candi Morangan, dan Candi Ijo (Pradnyawan, 2023). Sementara itu, candi-candi periode Jawa

Timur umumnya memiliki pola penataan memanjang ke belakang dimana bagian paling depan merupakan wilayah profan dan semakin ke belakang semakin sakral. Pola penataan seperti itu di antaranya dapat dijumpai pada Candi Penataran, Candi Jago, dan Candi Sukuh. Pola penataan lain yang dapat dijumpai pada candi-candi periode Jawa Timur adalah satu candi induk dan satu bangunan batur dengan bentuk yang memanjang pada bagian depan candi induk, seperti yang dapat dilihat pada Candi Jawi dan Candi Bangkal.

Candi dengan pola penataan satu candi induk dan tiga candi perwara yang berjajar di depan candi induk umumnya merupakan tempat pemujaan terhadap Dewa Śiwa dan banyak dijumpai pada candi-candi Śiwa di Jawa Tengah. Candi induk dalam kelompok bangunan tersebut memiliki arca Śiwa (atau lingga dan yoni) pada bilik utamanya. Pada relung bagian luar candi induk masing-masing ditempati oleh arca Durga pada sisi utara, arca Agastya pada sisi selatan, dan arca Gaṇeśa pada sisi timur atau barat (tergantung arah hadap candi); arca Gaṇeśa selalu ditempatkan pada bagian belakang bangunan. Sementara itu, ketiga candi perwara masing-masing ditempati oleh lingga (candi perwara sisi kiri), arca Nandi (candi perwara tengah), dan mahayogi (candi perwara sisi kanan) (De Haan, 1996). Dengan kata lain, tiga candi perwara dalam pola penataan tersebut mengandung representasi yang berbeda dari Dewa Śiwa, yakni bentuk phallus (lingga), *teriomorphic* (Nandi), dan *antropomorphic* (Jordaan, 2011). Selain Candi Keboireng, pola penataan serupa pada candi di Jawa Timur juga dapat ditemukan pada Candi Badut, Candi Tondowongso, dan Candi Gemekan, yang semuanya merupakan tempat pemujaan terhadap Dewa Śiwa.

Candi Keboireng memiliki arah hadap ke barat dengan kemiringan 20 derajat ke arah utara, atau dengan kata lain menghadap ke arah barat laut. Posisi



Gambar 3 Struktur Bata Titik Pusat Halaman Candi Keboireng
(Sumber: Koleksi No. 3028, Balar Yogyakarta)

tersebut membuat orang yang memasuki Candi Keboireng akan menghadap ke arah timur, atau lebih tepatnya sedikit ke arah tenggara. Klokke (1995) berpendapat bahwa pada masa Singasari dan Majapahit, yang pusat kerajaannya berada di sekitar Sungai Brantas, arah timur dan tenggara dikaitkan dengan Mahameru (Semeru) yang dipercaya sebagai kediaman para dewa. Arah timur dan tenggara yang melambangkan orientasi terhadap gunung dianggap sebagai arah yang baik dan suci. Oleh karena itu, candi yang dibangun ditata sedemikian rupa agar bagian belakangnya menghadap ke arah yang suci (gunung), yakni ke arah timur dan tenggara, sehingga orang yang memasuki candi akan menghadap ke arah gunung, arah yang baik dan suci. Candi-candi di Jawa Timur yang dibangun dengan orientasi tersebut di antaranya adalah Candi Penataran, Candi Jago, Candi Kidal, Candi Simping, Candi Singosari, dan Candi Sawentar.

Asosiasi bagian belakang candi sebagai bagian tersuci juga dapat dilihat pada pola penataan candi-candi di Jawa Timur yang menempatkan bagian paling suci pada bagian paling belakang. Hal ini berbeda dengan pola penataan candi di Jawa Tengah yang menempatkan bagian tengah

sebagai bagian yang paling suci. Asosiasi bagian belakang bangunan sebagai bagian yang sakral juga dapat ditemukan pada arsitektur vernakular Nusantara yang memiliki pola pengaturan yang menempatkan bagian paling belakang bangunan sebagai bagian yang paling penting, suci, dan aman.

Temuan lain dari Candi Keboireng yang patut diperhatikan adalah sebuah struktur bata sebanyak satu lapis dengan ukuran 60 x 44 cm pada bagian depan candi induk, tepatnya pada titik pertemuan antara dinding penampil candi sebelah selatan dengan dinding kaki candi bagian depan (Gambar 3). Struktur bata tersebut diduga merupakan titik pusat halaman candi (*brahmasthana*) yang merupakan bagian dari diagram *wastupurusamandala*, diagram suci yang menjadi pedoman untuk pembagian ruang pada bangunan suci (Chakrabarti, 1998; Saraswati, 1985). Dugaan tersebut diperkuat dengan temuan lingga semu yang masih insitu pada struktur tersebut.

Dumarcay (1986) menyebutkan bahwa titik pusat dari halaman suci pada candi tidak berada di tengah bangunan candi induk, tetapi berada di sebelah selatan tangga masuk candi induk sehingga candi

induk akan berada di sebelah barat laut atau timur laut dari titik pusat (tergantung candi menghadap ke barat atau ke timur). Keberadaan titik pusat halaman candi sesuai dengan konfigurasi tersebut dapat ditemukan pada Candi Prambanan, Candi Ijo, dan Candi Kedulan (Pradnyawan, 2023). Pada Candi Prambanan, titik pusat halaman ditandai dengan miniatur candi dengan lingga dan yoni di dalamnya, sementara pada Candi Ijo dan Candi Kedulan titik pusat halaman ditandai dengan adanya yoni. Pada candi-candi Jawa Timur, bentuk miniatur candi seperti pada Candi Prambanan tampaknya berkembang menjadi hiasan miniatur candi pada bagian kanan dan kiri tangga masuk candi, seperti yang dapat dilihat pada Candi Kidal, Candi Jawi, dan Candi Sawentar (Mustakim & Alrianingrum, 2020; F. D. Nugroho, 2011). Penempatan titik pusat halaman candi pada sisi selatan tangga masuk candi induk, tidak pada bagian tengah bangunan candi induk, dilatari oleh kepercayaan bahwa titik pusat halaman candi tidak boleh diganggu oleh adanya bangunan karena merupakan pusat kekuatan gaib yang dimiliki oleh bangunan suci. Pergeseran candi induk ke sebelah barat laut atau timur laut titik pusat didasarkan pada penyejajaran antara candi dengan Gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta dalam kosmologi Hindu, dimana alam tempat tinggal manusia (*jambudwipa*) sering digambarkan ada di sebelah selatan Gunung Mahameru sehingga apabila dilihat dari sudut pandang manusia, maka Gunung Mahameru ada di sebelah utara (Degroot, 2009).

2. Ragam Hias Candi Keboireng

Aspek berikutnya yang dapat diamati dari sebuah bangunan candi adalah ragam hias yang dipahatkan pada bagian-bagiannya. Terdapat beberapa ragam hias pada Candi Keboireng yang masih dapat diamati dan dikomparasikan dengan ragam hias serupa yang ada pada candi lainnya. Komponen ragam hias pada Candi

Keboireng yang dibahas pada tulisan ini di antaranya adalah *kāla*, *mākara*, *kāla* mata satu, dan relief.

Terdapat empat ornamen *kāla* dengan tiga variasi ukuran yang telah ditemukan pada Candi Keboireng, satu *kāla* berukuran besar, dua *kāla* berukuran sedang, dan satu *kāla* berukuran kecil. Keempat *kāla* tersebut terbuat dari bahan batu andesit dan dulunya menempati ambang pintu dan relung pada candi. Vogler (1949) membagi ornamen *kāla* pada candi-candi di Jawa ke dalam dua kelompok, yakni *kāla* tipe Jawa Tengah yang tidak memiliki rahang bawah dan *kāla* tipe Jawa Timur yang memiliki rahang bawah. Pembagian tersebut kemudian dikembangkan oleh Klokke (2000) dengan membagi *kāla* tipe Jawa Tengah menjadi empat sub-tipe, yaitu tipe 1a, 1b, 1c, dan 1d, sedangkan *kāla* tipe Jawa Timur disebut sebagai *kāla* tipe 1e. Dalam pengelompokannya, selain rahang (*jaw*), Klokke memasukkan unsur cakar (*paw*) sebagai unsur yang perlu diperhatikan dalam mengkaji variasi ornamen *kāla*.

Keempat *kāla* Candi Keboireng digambarkan memiliki rahang bawah dan cakar (tangan) yang mengarah ke atas dengan ekspresi wajah yang sangat garang dan ekspresif. Berdasarkan pengamatan tersebut, *kāla* Candi Keboireng dapat dimasukkan ke dalam *kāla* tipe 1e atau *kāla* tipe Jawa Timur. Bernet-Kempers (1959) juga menyebutkan bahwa *kāla* tipe Jawa Tengah memiliki kepala dan cakar yang menyerupai singa. Sementara itu, *kāla* tipe Jawa Timur memiliki kepala dan cakar (tangan) yang menyerupai manusia, dilihat dari adanya jari, dagu, dan kepala yang bundar, seperti yang tampak pada *kāla* Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Penataran. Pengamatan terhadap *kāla* Candi Keboireng memperlihatkan adanya jari, dagu, dan kepala yang bundar pada *kāla* tersebut sehingga semakin menegaskan bahwa *kāla* tersebut masuk ke dalam tipe Jawa Timur (Gambar 4).



Gambar 4 Temuan ornamen *kāla* di Candi Keboireng
(Sumber: Al Haq, 2023)

Pada *kāla* yang berukuran besar dan sedang terdapat hiasan tengkorak pada bagian dahi, dengan rincian lima buah tengkorak pada *kāla* yang berukuran besar dan masing-masing satu buah pada *kāla* yang berukuran sedang. Hiasan tengkorak pada *kāla* berukuran sedang tampak ditambahi dengan ornamen bulan sabit sehingga membentuk motif yang disebut sebagai *candrakāpala*. Selain Candi Keboireng, hiasan tengkorak pada ornamen *kāla* juga dapat ditemukan pada *kāla* Candi Jago (bagian dahi) dan Candi Kalicilik (bagian dahi dan telinga).

Secara ikonografi, *candrakāpala* merupakan salah satu penanda dari Dewa *Śiwa* (Maulana, 1992). Motif *candrakāpala* merupakan simbol yang penting dan dikenal luas pada zaman Kerajaan Kādiri dan Singasari (Pullen, 2021). Ornamen tersebut dipahatkan pada penghias penutup kepala arca-arca yang berasal dari kurun waktu tersebut, seperti yang dapat ditemukan pada arca Bhairawa Chakrachakra dari Singosari, Malang, yang kini disimpan di Museum Leiden; arca Gaṇeśa dari Singosari, Malang, yang kini disimpan di Museum Nasional Indonesia;

arca Gaṇeśa dari Gunung Semeru yang kini disimpan di Museum Leiden; arca Gaṇeśa dari Singosari yang kini disimpan di Museum Nasional Thailand; dan arca Gaṇeśa dari Karangates, Malang. Selain itu, ornamen *candrakāpala* juga dipahatkan secara halus sebagai motif kain penutup badan arca, seperti dapat ditemukan pada arca Bhairawa (Vajramahākāla) dari Padangroco, Dharmasraya, yang kini disimpan di Museum Nasional Indonesia; arca Bhairawa Chakrachakra dari Singosari, Malang, yang kini disimpan di Museum Leiden; arca Bhairawa (Vajramahākāla) dari Candi Jago; arca Gaṇeśa dari Singosari, Malang, yang kini disimpan di Museum Nasional Indonesia; arca Gaṇeśa dari Singosari yang kini disimpan di Museum Nasional Thailand; dan arca Gaṇeśa dari Karangates, Malang (Yusuf, 2022).

Terlepas dari perkiraan kronologinya, *kāla* Candi Keboireng memiliki keunikan karena digambarkan dengan gestur yang tidak biasa. Keempat *kāla* Candi Keboireng digambarkan menggenggam dan menggigit sebuah batangan silindris. Kedua tangan dari setiap *kāla* menggenggam dengan erat batangan



Gambar 5 Temuan Ornamen Makara di Candi Keboireng
(Sumber: Al Haq, 2023)

silindris yang melintang melewati bagian dalam mulut *kāla*, tepatnya pada bagian belakang deretan gigi dan taring. Batangan silindris tersebut tampak ditarik ke belakang, tapi terhalang oleh deretan gigi dan taring sehingga menjadi bengkok. Raut wajah *kāla* digambarkan secara sangat ekspresif dengan mata yang melotot serta mulut yang menyeringai memperlihatkan gigi dan taring yang tajam pada bagian atas dan bawah. Bentuk alis *kāla* dipahatkan dengan unik karena membentuk deretan sulur gelung yang melengkung mengikuti lengkung kelopak mata bagian atas. Penggambaran *kāla* dalam wujud seperti itu merupakan sesuatu yang khas dari Candi Keboireng.

Ragam hias berikutnya yang ditemukan pada Candi Keboireng adalah ornamen *mākara* yang umumnya ditempatkan pada pipi tangga masuk candi. *Mākara* Candi Keboireng berwujud kepala naga bermahkota dan terbuat dari batu andesit (Gambar 5). Pangkal leher sisi kiri digambarkan bersisik sedangkan bagian kanan polos. Mata *mākara* digambarkan melotot dan pada bagian telinga *mākara* terdapat hiasan *sumping* berbentuk *kāla* dengan hidung dan pipi yang menonjol. Mulut *mākara* yang terbuka lebar menampakkan lidah yang menjulur ke bawah dengan ujung lidah berbentuk bunga

teratai. Hiasan lain pada *mākara* tersebut adalah empat pasang tanduk dan hiasan *sumping* berbentuk bulat bersegi delapan. Secara keseluruhan, ornamen *mākara* Candi Keboireng digambarkan dengan hiasan yang sangat raya, khususnya pada bagian mahkota yang bagian atasnya berbentuk bulat dengan hiasan tumpal (Hindarto, 1998).

Ornamen *mākara* pada candi umumnya berwujud hewan mistis yang merupakan perpaduan antara gajah dan ikan. Pada bagian mulutnya terkadang digambarkan figur singa, ular, burung, atau makhluk mitos, yang menyangga untaian permata yang keluar dari belalai *mākara*. Dalam mitologi Hindu, *mākara* merupakan hewan yang sering diasosiasikan dengan air, sama seperti keterkaitan antara naga dengan air dalam kepercayaan tradisional rakyat Asia Tenggara (Hindarto, 1998; Phan Anh Tu, 2007). Keberadaan naga dalam budaya Nusantara era Hindu-Buddha erat kaitannya dengan cerita *Samudramanathana*, kisah pencarian air *amrta* oleh para dewa (Santiko, 2015). Naga juga dianggap menjadi simbol kekuatan kehidupan karena berulang kali mengganti kulit sehingga dapat hidup lebih lama (Murdiastomo, 2020). Selain itu, naga menjadi simbol kekuatan di dalam tanah dan unsur kesuburan di dalamnya (Wahyudi



Gambar 6 (A) Ornamen Kala Mata Satu Candi Keboireng dan (B, C, D) Kala Koleksi Museum Majapahit, Trowulan

(Sumber: (A) jatimnow.com, (B, C, D) Al Haq, 2023)

& Jati, 2018). Oleh karena itu, *mākara* pada candi terkadang juga digambarkan dalam wujud naga, khususnya pada candi-candi periode Jawa Timur. Selain Candi Keboireng, *mākara* berwujud naga juga dapat ditemukan pada Candi Kidal dan Candi Sawentar.

Ragam hias lain yang cukup unik dan mencolok dari Candi Keboireng adalah ornamen *kāla* mata satu. *Kāla* dalam wujud tersebut memiliki satu mata serta proporsi taring dan duri (muncul dari bagian pipi) yang lebih panjang dari *kāla* pada umumnya (Pullen, 2021). Bernet-Kempers (1959) menduga bahwa mata tunggal pada *kāla* tersebut merepresentasikan matahari. Penggambaran *kāla* dalam wujud tersebut banyak ditemukan pada tinggalan arkeologi yang berasal dari periode Jawa Timur. Menurut Lunsingh-Scheurleer (2000), kemunculan motif *kāla* mata satu pada periode Jawa Timur berkaitan dengan proses “demonisasi” yang ditandai dengan

banyaknya penggambaran tengkorak, taring, dan ular atau naga, pada ragam hias candi dan arca, khususnya yang berasal dari masa Singasari dan Majapahit. Selain Candi Keboireng, ornamen *kāla* mata satu dapat dijumpai pada koleksi Museum Majapahit di Trowulan (Gambar 6). Selain dalam bentuk ragam hias candi, keberadaan ornamen *kāla* mata satu juga dapat ditemukan pada motif kain penutup arca yang berasal dari masa Singasari. Beberapa arca dengan motif *kāla* mata satu pada kain yang digambarkan menutupinya di antaranya adalah Gaṇeśa dari Candi Singosari yang kini disimpan di Museum Nasional Indonesia serta arca Gaṇeśa dari Singosari yang kini disimpan di Museum Nasional Thailand.

Pada bagian atas ornamen *kāla* mata satu Candi Keboireng terdapat hiasan motif segi empat miring yang melipat secara berulang ke arah dalam hingga membentuk spiral pada bagian tengahnya (Gambar 6).



Gambar 7 Batu Berelief di Candi Keboireng
(Sumber: Al Haq, 2023)

Motif serupa dapat ditemukan pada beberapa *kāla* mata satu yang menjadi koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Mojokerto. Hiasan berbentuk segi empat dengan motif spiral pada bagian tengahnya juga terdapat pada dinding Petirtaan Ngawonggo di Malang, Candi Pasetran di Mojokerto, dan Candi Sudut di kompleks Candi Jabung, Probolinggo. Motif yang sama dapat ditemukan pada beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Srengga atau Krtajaya, penguasa Kerajaan Kādiri pada 1194-1222 M. Beberapa prasasti dengan *lancana* atau stempel berbentuk motif segi empat miring tersebut di antaranya adalah prasasti Palah, prasasti Kamulan, prasasti Sumberingin Kidul, dan prasasti Galunggung/Panjerejo. Motif spiral pada bagian tengah tersebut juga memiliki kemiripan dengan motif kerang yang menghiasi dinding Candi Bangkal dan

Candi Sawentar. Keberadaan motif tersebut, khususnya pada ornamen *kāla* mata satu, belum dapat diperkirakan fungsi dan maknanya.

Di antara batu-batu penyusun candi yang disusun bertumpuk di sekitar Candi Keboireng, terdapat sebagian batu yang berhiaskan relief di permukaannya. Relief pada candi umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu relief cerita (naratif) dan relief non-cerita (T. M. R. Istari, 2015). Relief yang ditemukan di Candi Keboireng terdiri dari beragam variasi motif dan bentuk, di antaranya adalah motif geometris, hewan, tumbuhan, hingga bagian tubuh manusia. Relief motif geometris di Candi Keboireng dapat dijumpai dalam bentuk yang berbeda-beda, seperti motif tumpal, sulur-suluran, dan meander (Gambar 7). Motif sulur-suluran menjadi motif geometris yang paling

banyak dijumpai di Candi Keboireng. Pada kondisi aslinya, relief motif geometris tersebut dipahatkan mengelilingi bagian kaki, badan, dan atap candi sebagai bingkai yang membatasi panil candi. Selain itu, relief motif geometris umumnya juga ditempatkan pada bidang panil, batu sudut, dan antefiks.

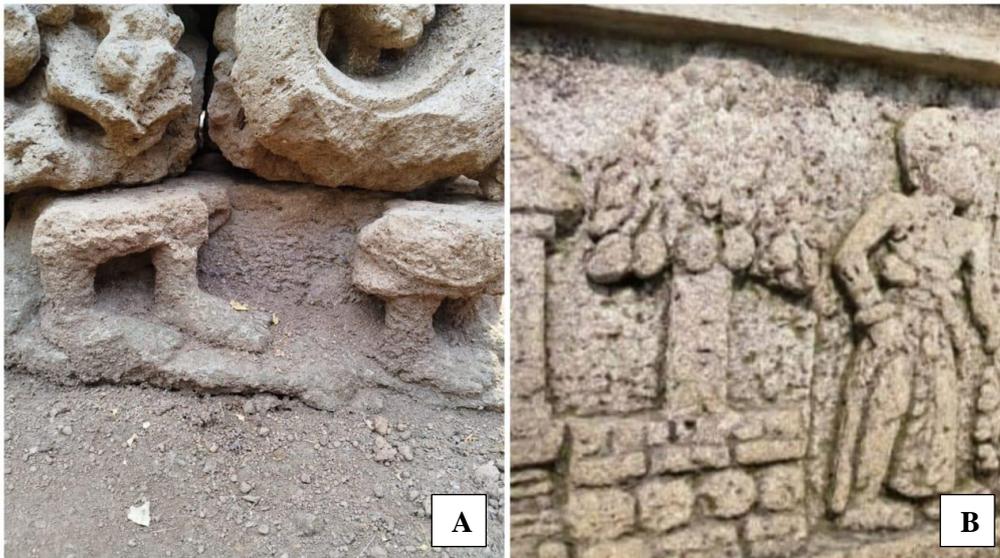
Relief motif hewan yang dapat ditemukan di Candi Keboireng di antaranya adalah penggambaran bentuk burung, kuda, ikan, gajah, kepiting, tikus, dan kera (Trubus, 1993). Relief hewan-hewan tersebut digambarkan menghadap ke depan atau ke samping. Relief hewan sendiri dapat digambarkan dalam sebuah candi baik karena menjadi bagian dari sebuah sekuen cerita atau berdiri sendiri sebagai penghias candi dengan tetap memiliki makna simbolik tertentu. Hewan-hewan yang dipahatkan pada sebuah candi dapat berupa hewan asli yang dapat ditemukan di dunia nyata maupun hewan mistis yang hanya dapat ditemukan dalam cerita-cerita mitologi.

Relief motif tumbuhan yang dapat diamati di Candi Keboireng adalah penggambaran bentuk pohon, tangkai daun, bunga, pola pandan, sulur gelung, dan sulur yang distilir. Beberapa relief motif tumbuhan digambarkan dalam ukuran kecil sehingga tampaknya merupakan bagian dari sebuah panil yang menggambarkan adegan tertentu. Sama seperti relief motif hewan, keberadaan relief motif tumbuhan pada candi juga dapat terjadi baik karena merupakan bagian dari sebuah cerita tertentu atau berdiri sendiri dengan memiliki makna tertentu di balik pemahatan dan penempatannya. Selain itu, relief tumbuhan juga dapat dipahatkan untuk memperindah candi sebagai bagian dari motif geometris yang menghiasi dan mengelilingi candi.

Relief motif manusia di Candi Keboireng ditemukan dalam bentuk fragmen tubuh manusia, yakni bagian kaki, dada, tangan, dan kepala. Relief bagian kaki

yang masih dapat diamati menunjukkan bahwa tokoh dalam relief tersebut memiliki arah hadap yang mengarah ke samping. Pecahan relief bagian dada yang ditemukan digambarkan memiliki dada yang menonjol sehingga kemungkinan merupakan bagian dari penggambaran seorang wanita. Sementara itu, pecahan relief tangan yang ditemukan merupakan bagian tangan kanan milik seorang tokoh dengan posisi jari telunjuk, tengah, dan manis menggenggam sedangkan ibu jari dan jari kelingking menunjuk ke atas, mirip dengan pose tangan pada ornamen *kāla* yang berukuran sedang.

Selanjutnya, pecahan relief bagian kepala yang ditemukan di Candi Keboireng digambarkan memakai tutup kepala berupa topi tekes. Terdapat juga pecahan relief tutup kepala berbentuk tekes yang sudah terlepas dari kepala tokohnya. Penggambaran tokoh yang menggunakan topi *tekes* sering dikaitkan dengan tokoh Panji dalam cerita Panji yang populer pada masa Majapahit, khususnya Majapahit akhir (abad ke-14 hingga 15 M). Rassers (1922) dan Poerbatjaraka (1968) berpendapat bahwa cerita Panji memiliki korelasi dengan cerita historis yang terjadi pada masa Kerajaan Kahuripan dan Kādiri sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa prototipe cerita tersebut telah ada sebelum era Majapahit, meskipun baru mendapat bentuknya yang mapan pada masa yang lebih belakangan. Kieven (2013) mengemukakan bahwa penempatan relief Panji pada candi serta pemilihan adegan yang digambarkan memiliki keterkaitan dengan pengajaran aliran Tantra. Namun, perlu diperhatikan bahwa tokoh dengan topi tekes juga tidak selalu menggambarkan tokoh Panji dalam cerita Panji, seperti misalnya tokoh bertopi tekes pada Candi Jago yang terdapat pada relief Kunjarakarna serta tokoh bertopi tekes pada Candi Jabung yang menggambarkan cerita Sri Tanjung (Bernet-Kempers, 1959; Suleiman, 1981).



Gambar 8 (A) Relief di Candi Keboireng dan (B) Relief di Candi Penataran
(Sumber: (A) Al Haq, 2023, (B) google maps, 2017)

Relief lain yang cukup mencolok dari Candi Keboireng adalah relief motif surya dan seorang penunggang kuda bertutup kepala pada bagian tengahnya. Batu dengan relief seperti itu umumnya ditempatkan pada bagian cungkup atap *garbhagrha* candi dan terkait dengan aspek kedewataan. Selain Candi Keboireng, batu dengan relief yang sama juga dapat ditemukan pada Candi Jawi, Candi Sawentar, dan Candi Bangkal.

Secara keseluruhan, relief motif geometris yang ditemukan pada Candi Keboireng merupakan motif-motif yang sering dipahatkan pada candi-candi masa Hindu-Buddha. Sementara berkenaan dengan relief hewan, tumbuhan, dan manusia, terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan untuk membantu memperkirakan periodisasi Candi Keboireng. Menurut Munandar (1989), relief gaya Jawa Timur memiliki ciri berupa: 1) penggambaran tokoh tidak natural, kaku, dan tidak proporsional; 2) posisi arah hadap tokoh mengarah ke samping; 3) relief dipahatkan tidak dalam dan merupakan relief rendah (*bas-relief*); dan 4) adanya kecenderungan untuk mengisi seluruh panil dengan berbagai

bentuk lain di luar tokoh (*horror vacui*). Pengamatan pada Candi Keboireng memperlihatkan bahwa relief candi tersebut, khususnya relief manusia dan hewan, termasuk dalam kategori relief tinggi (*haut relief*), ditandai dengan ketebalannya yang lebih dari setengah lingkaran tubuh (Trubus, 1993). Bagian relief manusia yang tersisa, khususnya bagian kaki, memperlihatkan bahwa tokoh yang digambarkan dalam relief tersebut memiliki arah hadap yang mengarah ke samping. Selain itu, beberapa relief motif tumbuhan digambarkan dalam ukuran kecil sehingga tampaknya merupakan bagian dari latar belakang sebuah panil yang menggambarkan adegan tertentu. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diperkirakan bahwa relief Candi Keboireng memiliki kemiripan dengan relief Candi Penataran (Gambar 8).

Uraian aspek arsitektur dan ragam hias menghasilkan beberapa poin penting terkait keberadaan Candi Keboireng di antara candi-candi lainnya, khususnya candi Hindu Śiwa di Jawa Timur. Hasil uraian menunjukkan bahwa Candi Keboireng memiliki kemiripan dengan candi-candi yang berasal dari periode

Tabel 1 Unsur Arsitektur dan Ragam Hias Candi Keboireng dan Candi-Candi di Jawa Timur

Unsur Arsitektur dan Ragam Hias	Candi						
	Keboireng	Kidal	Jago	Jawi	Singosari	Penataran	Sawentar
Bingkai padma landai	v	v	v	v	v	v	v
Denah 1 induk + 3 perwara	v	x	x	x	x	x	x
Arah hadap barat	v	v	v	x	v	v	v
Titik pusat halaman (brahmasthana) atau miniatur candi	v	v	x	v	x	x	v
Kala tipe 1e	v	v	v	v	v	v	v
Makara tipe naga	v	v	x	x	x	x	v
Relief surya dan penunggang kuda	v	x	x	v	x	x	v

Keterangan: v = ada; x = tidak ada, telah hilang, atau belum ditemukan.

Sumber: Hasil Penelitian Muhammad Azzam Al Haq (2023)

Singasari, atau setidaknya telah digunakan pada waktu tersebut, seperti Candi Kidal, Candi Sawentar, Candi Jago, Candi Jawi, dan Candi Penataran (Tabel 1). Berdasarkan perbandingan aspek arsitektur dan ragam hias dengan candi lainnya, dapat diperoleh sebuah kemungkinan bahwa Candi Keboireng dibangun, atau telah digunakan, pada masa Kerajaan Singasari (abad ke-13 M) dan terus digunakan hingga masa Kerajaan Majapahit (abad ke-13-14 M). Namun, terdapat aspek seni yang menjadi karakteristik khas dari Candi Keboireng, yakni penggambaran *kāla* yang menggenggam dan menggigit sebuah batangan silindris. Upaya untuk mengungkap makna di balik penggambaran unik tersebut dapat memberikan informasi lebih mendalam mengenai Candi Keboireng.

Keberadaan hiasan tengkorak pada ornamen *kāla* juga dapat digunakan untuk membantu memperkirakan periodisasi Candi Keboireng. Lunsingh-Scheurleer (2000) menyebutkan bahwa simbol tengkorak merupakan atribut aliran Tantra dan banyak dijumpai pada karya seni era Kerajaan Singasari, khususnya pada masa pemerintahan Krtanagara. Motif *candrakāpala* pada *kāla* ukuran sedang juga

semakin menegaskan unsur Hindu Śiwa pada Candi Keboireng.

Seperti telah diketahui bahwa kehidupan keagamaan pada masa Singasari mengalami perkembangan yang pesat dan sangat dinamis. Kehidupan keagamaan pada kurun waktu tersebut diwarnai dengan adanya praktik penghormatan kepada leluhur berupa pembangunan candi dalam rangka mendharmakan penguasa yang telah wafat. Candi-candi yang dibangun untuk tujuan penghormatan terhadap leluhur tersebut dilengkapi dengan sebuah arca yang berhiaskan atribut dewa-dewa Hindu atau Buddha dan merepresentasikan leluhur yang didharmakan di candi tersebut. Leluhur yang telah didharmakan dan diarcakan tersebut dianggap telah kembali ke wujudnya sebagai dewa (Kinney, 2003). Praktik semacam ini sendiri kemudian terus berlanjut hingga masa kekuasaan Majapahit.

Aspek lain dalam kehidupan keagamaan yang mulai berkembang secara masif pada masa Singasari adalah terjadinya pembauran antara ajaran Śiwa Siddhanta dengan Buddha Mahayana yang pada gilirannya melahirkan koalisi atau penyejajaran konsep kedewaan antara Śiwa dengan Buddha (Soebadio, 1985; Wahyudi, 2021). Menurut *Nāgarakrētāgama*, Krtanagara, raja terakhir dan terbesar dari

Singasari, memeluk ajaran Buddha Mahayana yang bercampur dengan pemujaan terhadap Śiwa Bhairawa yang merupakan salah satu perwujudan dari aspek *ugra* atau *demonic* Dewa Śiwa (Santiko, 2020). Acri & Wenta (2022) menyebut bahwa pada masa Krtanagara terdapat usaha untuk menyatukan Bhairawa/Mahākāla dalam sekte Hindu Śiwa dengan Mahākāla dalam ajaran Buddha yang sama-sama memiliki keterkaitan dengan aliran Tantra. Aliran Tantra yang bersifat mistik menekankan pada persatuan antara jiwa manusia dengan Yang Maha Esa melalui Yoga. Salah satu bentuk Yoga dalam aliran Tantra adalah aliran kiri (*nivr̥tti*) yang melaksanakan ritual berupa melakukan *panca-ma* sepuas-puasnya yang terdiri dari *matsya* (ikan), *mamsa* (daging), *mudra*, *madha* (minuman keras), dan *maithuna* (bersetubuh) (R. Istari, 2002). Bentuk ritual yang dianggap mengerikan tersebut memberikan pengaruh terhadap tinggalan material yang dihasilkan, termasuk bentuk candi dan atributnya.

Keberadaan hiasan tengkorak dan *candrakāpala* pada ornamen *kāla* Candi Keboireng dapat dikaitkan dengan eksistensi aliran Tantra, khususnya yang berakar pada ajaran Hindu. Selain itu, penggambaran ornamen *kāla* yang menggenggam dan menggigit sebuah batangan silindris dapat dihubungkan dengan representasi dari kekuatan transformatif untuk menghancurkan segala hambatan yang menghalangi manusia untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi sekaligus penguasaan atas kekuatan transformatif tersebut sehingga memastikan bahwa kekuatan tersebut digunakan sebagaimana seharusnya. Hal ini sesuai dengan aliran Tantra yang menekankan pentingnya pencapaian terhadap kekuatan magis (*siddhi*) dan pengalaman kebahagiaan di alam yang lebih tinggi (*bhoga*) guna mencapai pembebasan yang disimbolkan dengan perjalanan Kundalini-

Shakti dari muladhara-cakra menuju sahasrara-cakra untuk bersatu dengan Śiwa (Feuerstein, 1998; Flood, 1996; Magetsari, 1963). Adanya atribut aliran Tantra yang berkembang pesat pada masa Kerajaan Singasari tersebut semakin menguatkan kemungkinan periodisasi Candi Keboireng pada abad ke-13 M.

PENUTUP

Pengamatan terhadap aspek arsitektur dan seni Candi Keboireng menunjukkan bahwa candi tersebut menerapkan model bangunan suci Hindu-Śiwa yang spesifik. Pola satu candi induk dan tiga candi perwara, arah hadap ke arah barat (bergeser sedikit ke arah barat laut), penerapan diagram *wastupurusamandala*, adanya hiasan tengkorak pada ornamen *kāla*, adanya hiasan *kāla* mata satu, dan relief yang dipahatkan secara dalam merupakan ciri-ciri dari Candi Keboireng. Ciri serupa banyak ditemukan pada candi-candi periode Jawa Timur, khususnya dari masa Kerajaan Singasari dan Majapahit.

Selain melalui perbandingan aspek arsitektural dan ragam hias dengan candi lain, periodisasi Candi Keboireng juga dapat didasarkan pada adanya penggambaran simbol tengkorak dan unsur *demonic* lainnya pada ragam hias Candi Keboireng. Keberadaan simbol-simbol tersebut dapat dikaitkan dengan eksistensi aliran Tantra yang pernah berkembang pesat pada masa Singasari, khususnya pada masa pemerintahan Krtanagara, raja terakhir kerajaan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan perbandingan aspek arsitektural dan ragam hias dengan candi lain serta keberadaan atribut aliran Tantra, dapat diperoleh sebuah kemungkinan bahwa Candi Keboireng dibangun pada abad ke-13 M pada masa Kerajaan Singasari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada pihak yang telah berkenan memberikan saran dan

masuk dalam penulisan artikel ini, yakni kepada Dwi Pradnyawan, S.S., M.A. sebagai dosen Departemen Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang telah menyediakan

berbagai sumber bacaan yang digunakan sebagai sumber data untuk diolah sebagai referensi dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A., & Wentia, A. (2022). A Buddhist Bhairava? Krtanagara's Tantric Buddhism in Transregional Perspective. *Entangled Religions*, 13(7). <https://doi.org/10.46586/er.13.2022.9653>
- Bernet-Kempers, A. J. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Harvard University Press.
- Chakrabarti, V. (1998). *Indian Architectural Theory: Contemporary Uses of Vastu Vidya*. Curzon Press.
- Chihara, D. (1996). *Hindu-Buddhist Architecture in Southeast Asia*. E.J. Brill.
- De Haan, B. (1996). Candi A and Candi B. In R. E. Jordaan (Ed.), *In Praise of Prambanan* (pp. 157–160). E.J. Brill.
- Degroot, V. (2009). *Candi, Space, and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation, and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*. Mededeligen van het Rijksmuseum voor Volkenkunde.
- Dumarcay, J. (1986). *The Temples of Java*. Oxford University Press.
- Feuerstein, G. (1998). *Tantra The Path of Ecstasy*. Shambala Publications, Inc.
- Flood, G. (1996). *An introduction to Hinduism*. Cambridge University Press.
- Halim, A., & Herwinda, R. P. (2017). The Meaning of Ornaments in The Hindu and Buddhist Temples on The Island of Java (Ancient - Middle - Late Classical Eras). *Jurnal Risa*, 1(2), 170–191.
- Hindarto, A. (1998). *Kala Makara Di Candi Kebo Ireng*. Universitas Udayana.
- Hoffmanns, P. R. (1987). Candi Gunung Gangsir and The Character of The Early East Javanese Architecture. *Berkala Arkeologi*, 8(1), 46–70.
- Istari, R. (2002). Pelaksanaan Upacara Ritual Dalam Tantrayana. *Berkala Arkeologi*, 22(1), 40–48.
- Istari, T. M. R. (2015). *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa Motif Dan Maknanya*. Kepel Press.
- Jordaan, R. E. (2011). Candi Badut and the Trajectory of Hindu-Javanese Temple Architecture. *Artibus Asiae*, 71(1), 55–74.
- Kieven, L. (2013). *Following the Cap-Figure in Majapahit Temple Reliefs: A New Look at the Religious Function of East Javanese Temples, Fourteenth and Fifteenth Centuries*. Brill.
- Kinney, A. R. (2003). *Worshipping Siva and Buddha the Temple Art of East Java*. University of Hawai'i Press.
- Klokke, M. J. (1995). On the Orientation of Ancient Javanese Temples: The Example of Candi Surowono. In P. van der Velde (Ed.), *IIAS Yearbook 1994* (pp. 73–85). International Institute for Asian Studies.
- Klokke, M. J. (2000). Ornamental Motifs: The Stylistic Method Applied to Ancient Javanese Temple Art. In W. Lobo & S. Reimann (Eds.), *7th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologist 1998* (pp. 85–98). Centre for Southeast Asian Studies, University of Hull.

- Laurentia, F., & Saliya, Y. (2020). Mass Organization, Space and Ornament Comparison Between Pallava Hindu Temple in South India and Old-Classic Temple In Java. *Jurnal RISA*, 4(4), 380–398.
- Lunsingh-Scheurleer, P. (2000). Skulls, Fangs and Serpents: A New Development in East Javanese Iconography. In W. Lobo & S. Reimann (Eds.), *7th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologist 1998* (pp. 189–204). Centre for Southeast Asian Studies, University of Hull.
- Magetsari, N. (1963). *Tjandi Gebang (Fungsinya dalam praktek tantra)*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Maulana, Ratnaesih. (1992). *Siva Dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi Di Jawa Masa Hindu-Budha*. Universitas Indonesia.
- Munandar, A. A. (1989). Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, 277–303.
- Murdiastomo, A. (2020). Penggambaran Ornamen Ular Pada Arca Ganesha Koleksi Museum Candi Prambanan, Yogyakarta. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 68–82.
- Mustakim, A. F., & Alrianingrum, S. (2020). Fungsi Miniatur Candi Zaman Klasik Muda Masa Kerajaan Singasari. *Avatara*, 9(1), 1–16.
- Nugroho, F. D. (2011). *Gambaran Bentuk Menara Sudut Pipi Tangga Candi Masa Singhasari-Majapahit*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Nugroho, W. D. (2020). *Laporan Analisis Hasil Ekskavasi Situs Keboireng Di Kabupaten Pasuruan*.
- Phan Anh Tu. (2007). The Signification of Naga in Thai Architectural and Sculptural Ornaments. *The Asian Scholar*, 4, 1–15.
- Poerbatjaraka. (1968). *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Gunung Agung.
- Pradnyawan, D. (2023). Arsitektur dan Seni Candi Kedulan. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.93>
- Pullen, L. S. (2021). *Patterned Splendour Textiles Presented on Javanese Metal and Stone Sculptures Eighth to the Fifteenth Century*. ISEAS Publishing.
- Rassers, W. H. (1922). *De Pandji-roman*. De Vos-Van Kleef.
- Samingoen, S. (1977). Tinjauan Seni Bangunan Purbakala. *Seminar Arkeologi 1976*, 11–34.
- Santiko, H. (2015). Ragam Hias Ular-Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur. *AMERTA*, 33(2), 77–134.
- Santiko, H. (2020). Kehidupan Beragama Raja Kertanegara. *Kalpataru*, 29(1), 29–38.
- Saraswati, S. V. (1985). *Laporan Penelitian Keboireng I Pasuruan Jawa Timur*.
- Simanjuntak, H. T. (1983). *Laporan Survei Arkeologi Klasik Jawa Timur*.
- Soebadio, H. (1985). *Jnanasiddhanta*. Djambatan.
- Soekmono. (1990). Indonesian Architecture of the Classical Period: A Brief Survey. In J. Fontein (Ed.), *The Sculpture of Indonesia* (pp. 67–95). National Gallery of Art.
- Suleiman, S. (1981). *Batur Pendopo Penataran*. Puslit Arkenas.
- Sulistyo, W. (2004). *Pola Penataan 7 Percandian Hindu Masa Singhasari - Majapahit Di Jawa*. Universitas Indonesia.
- Susetyo, S. (2011). Periodisasi Candi Simangambat: Tinjauan Terhadap Beberapa Temuan Ragam Hias Candi. *AMERTA*, 29(2), 40–51.
- Susetyo, S. (2020). Makara Candi Adan-Adan: Gaya Seni Masa Kadiri. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 105–126.
- Trubus. (1993). *Candi Keboireng, Pasuruan dan Beberapa Permasalahannya: Kajian Atas Data Hasil Ekskavasi 1985*. Universitas Gadjah Mada.

- Vogler, E. B. (1949). *De Monsterkop In De Hindoe-Javaansche Kunst*. E.J. Brill.
- Wahyudi, D. Y. (2021). The Siva-Buddhist Concept In The Temple Of Singhasari-Majapahit Periods. *International Review of Humanities Studies*, 6(2), 872–883.
- Wahyudi, D. Y., & Jati, S. S. P. (2018). Arca Dwarapala Raksasa Gaya Seni Kadiri, Singhasari, dan Majapahit. *Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 180–193.
- Yusuf, M. S. (2022). Arca Bhairawa (Hayagriwa Lokeswara) Padangroco Berlanggam Seni Singhasari. *Amerta*, 40(1), 41–56.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN